

HINDIA BELANDA

Membaca Masa Lampau, Refleksi Masa Kini



KRITYA
NUSANTARA

YANDI SYAHPUTRA HASIBUAN

Hindia Belanda

Membaca Masa Lampau, Refleksi Masa Kini

YANDI SYAPUTRA HASIBUAN

CV. KRIYA NUSANTARA

Hindia Belanda: Membaca Masa lampau, Refleksi Masa Kini
Cetakan I, Agustus 2023
Penulis: Yandi Syahputra Hasibuan
Tata Letak: Firmansyah Sundana
Editing : Yogi Timor ardani
Tata Sampul: Ginyuh Rais Anggito
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang Penerbit CV. Kriya
Nusantara

Jl. Mertojoyo Blok I No. 12 Kota Malang
Email: cvkriyanusantara@gmail.com
ISBN xxx-xxx-xxxxx-x-x

PRAKATA

Buku ini merupakan kumpulan tulisan dengan topik yang berbeda-beda sehingga hasil dari penulisan tidak memfokuskan pada satu topik tertentu yang biasanya diulas lebih mendalam. Sehingga dapat dikatakan buku ini adalah fragmen-fragmen kecil beragam peristiwa yang terjadi di Hindia Belanda (Indonesia) pada masa lampau. Walaupun demikian, dalam penulisan buku ini telah diupayakan dalam penyusunannya secara kronologis (memanjang dalam waktu) untuk memudahkan para pembaca dalam memahami setiap isi judul buku.

Beberapa pembahasan dalam buku ini sebenarnya sudah pernah terbit di lumbung karya ilmiah (jurnal), seperti “Mencuri Raden Saleh, Ada Apa dengan Raden Saleh?”. Walaupun sudah pernah terbit sebelumnya, menurut kami kiranya tulisan tersebut layak dihimpun dalam buku ini untuk memperkaya khazanah sejarah pembaca. Jikalau publik hanya mengenal Raden Saleh lewat film Mencuri Raden Saleh dengan lukisan master piecena penangkapan Pangeran Diponegoro di Magelang, di dalam tulisan ini akan diulas lebih dalam sosok Raden Saleh yang akan memperkaya wawasan para pembaca.

Selain itu beberapa topik dalam buku ini bertujuan memprovokasi dalam pengertian yang positif agar supaya para sejarawan maupun pegiat sejarah mengembangkan tema-tema sejarah tertentu karena masih banyak peristiwa masa lampau yang terkubur begitu saja.

Malang, Februari 202

Daftar isi

Pendahuluan

2

Mencuri Raden Saleh, Ada Apa dengan Raden Saleh?

4

Tiga Setengah Tahun Jepang Menduduki Kota Medan

15

Eksistensi Petani dalam Tiga Lintasan Zaman: Masa Kolonial, Jepang, dan Era Kemerdekaan

48

Di Balik Layar Kaca : Gerakan Nasionalisme Antar Benua, Indonesia dengan Australia dalam Film Indonesia Calling pada Awal Kemerdekaan

70

Dominasi Masyumi pada Pemilihan Umum (Pemilu) 1955 di Medan

82

Kontestasi Partai-Partai Politik dalam Menyambut Pemilihan Umum 1955 di Medan

104

PENDAHULUAN

Buku ini merupakan kumpulan tulisan dengan topik yang berbeda-beda sehingga hasil dari penulisan tidak memfokuskan pada satu topik tertentu yang biasanya diulas lebih mendalam. Sehingga dapat dikatakan buku ini adalah fragmen-fragmen kecil beragam peristiwa yang terjadi di Hindia Belanda (Indonesia) pada masa lampau. Walaupun demikian, dalam penulisan buku ini telah diupayakan dalam penyusunannya secara kronologis (memanjang dalam waktu) untuk memudahkan para pembaca dalam memahami setiap isi judul buku.

Beberapa pembahasan dalam buku ini sebenarnya sudah pernah terbit di lumbung karya ilmiah (jurnal), seperti “Mencuri Raden Saleh, Ada Apa dengan Raden Saleh?”. Walaupun sudah pernah terbit sebelumnya, menurut kami kiranya tulisan tersebut layak dihimpun dalam buku ini untuk memperkaya khazanah sejarah pembaca. Jikalau publik hanya mengenal Raden Saleh lewat film Mencuri Raden Saleh dengan lukisan master piece-nya penangkapan Pangeran Diponegoro di Magelang, di dalam tulisan ini akan diulas lebih dalam sosok Raden Saleh yang akan memperkaya wawasan para pembaca.

Selain itu beberapa topik dalam buku ini bertujuan memprovokasi dalam pengertian yang positif agar supaya para sejarawan maupun pegiat sejarah mengembangkan tema-tema sejarah tertentu karena masih banyak peristiwa masa lampau yang terkubur begitu saja.

Mencuri Raden Saleh, Ada Apa dengan Raden Saleh?

Pendahuluan

Tanggal 25 Agustus 2022 merupakan hari tayang perdana film *Mencuri Raden Saleh* (*Kompas*, 25 Agustus 2022). Film yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko ini mempunyai antusias yang tinggi dari masyarakat. Masyarakat ikut serta menyaksikan film ini di berbagai bioskop tanah air.

Tulisan ini akan mencoba membicarakan tentang siapa sebenarnya Raden Saleh? Bagaimana perjalanan hidupnya? Apakah ia merupakan seorang nasionalis seperti yang disorot dalam film tersebut? Lalu apakah benar lukisan monumental Raden Saleh tentang penangkapan Pangeran Diponegoro itu merupakan bentuk perlawanan terhadap kolonialisme? Beberapa pertanyaan ini perlu dijawab untuk memberikan perspektif yang lebih luas lagi terhadap Raden Saleh. Hal ini akan menjadi menarik juga karena salah satu organisasi kebangsaan yakni Boedi Oetomo memperingati 100 tahun Raden Saleh sebagaimana dilaporkan *De Ekspres* (*De Ekspres*, 13 Maret 1914). Peringatan itu dilaksanakan setelah melalui diskusi panjang di Gedung Perkumpulan Panti Harsoyo, Yogyakarta. Hal ini menandakan bahwa Raden Saleh dianggap sosok yang cukup penting sejak masa pergerakan kebangsaan (*Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 7 April 1914). Nama Raden Saleh sendiri juga diabadikan sebagai nama jalan di Batavia sejak pemerintahan kolonial Belanda (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 16 Agustus 1914).

Lika-Liku Kehidupan Raden Saleh



Raden Saleh

Sumber: KITLV A735, Digital Collection, Leiden University Libraries.

Raden Saleh Syarif Bustaman merupakan nama lengkapnya yang diketahui sampai sejauh ini. Ia lahir di Terboyo, Semarang, Jawa Tengah sekitar tahun 1814. Ada juga yang mengatakan bahwa ia lahir di tahun 1815. Berita mengenai kelahirannya memang simpang siur. Tetapi menurut Harsya Bactiar, ia lahir di tahun 1814, itupun tahun lahir yang diciptakan Raden Saleh sendiri. Ayahnya bernama Sayid Husein bin Awal dan ibunya bernama Mas Ajeng Zarip Husen. Keduanya merupakan cucu dari Kiai Ngabehi Kertoboso Bustam (1681-1759), seorang asisten Residen Terboyo dan pendiri keluarga besar Bustaman yang menghasilkan para residen, patih dan anggota utama kelas priyayi bangsawan (*Het Nieuwsblad voor Sumatra*, 15 September 1953). Jadi jelas Raden Saleh merupakan orang yang berbeda tingkatannya dengan rakyat jelata di masa itu. Ia bagian dari golongan darah biru yang dalam perkembangannya akan lebih mudah mengakses berbagai hal (Harsya, 1976: 3).

Masa kecil Raden Saleh banyak dihabiskan di Semarang di kediaman Bupati Semarang Kiai Adipati Soero Menggolo hingga tahun 1822. Adipati Soero merupakan paman Raden Saleh kecil yang memiliki pikiran maju dan berpengetahuan luas. Dia merupakan salah seorang anggota perkumpulan kecil yang dikategorikan sebagai perkumpulan eksklusif, yaitu *Javaansch Weldading Genootschap* (masyarakat filantropi) yang sudah berdiri sejak tahun 1816. Tidak diketahui secara pasti kapan Kiai Adipati bergabung dengan perkumpulan eksklusif ini. Kiai Adipati Soero sedikit banyak akan mempengaruhi cara berpikir Raden Saleh ke depannya (Kraus, 2018: 22).

Setelah beberapa tahun menetap di Semarang, Raden Saleh menempuh pendidikan ke Cianjur. Saat itu yang menjadi mentornya ialah Auguste Joseph Paijen seorang pelukis berkebangsaan Belgia. Entah bagaimana proses perjumpaan kedua insan ini, yang jelas ini berkaitan dengan Adipati Soero dan perkumpulannya yang kemudian memperkenalkan Raden Saleh kepada pelukis ternama itu. Setelah di Cianjur, Raden Saleh tinggal bersama Paijen di Bogor. Paijen terus mengembangkan potensi Raden Saleh yang kelak menjadi pelukis ternama di Hindia-Belanda dan sebagian di Eropa. Paijen juga sering mengajak Raden Saleh ke dalam hutan-hutan Pulau Jawa untuk mencari objek lukisan dan melihat saja apa yang terjadi dalam perkembangan lukisan-lukisan Raden Saleh (Harsya, 1976: 6).

Paijen kembali ke Eropa pada awal tahun 1825, tahun yang mana pemberontakan Pangeran Diponegoro (Perang Jawa) berkobar (Carey, 2017, Ricklefs, 2017). Paijen sebelum keberangkatannya telah memperkenalkan Raden Saleh kepada seorang akuntan Direktorat Jenderal Keuangan di Batavia bernama Jean Baptiste de Linge. Pada tahun 1829 de Linge mengadakan perjalanan ke Belanda, dalam perjalanan itu Raden Saleh ternyata ikut bersama keluarga de Linge menumpang kapal Pieter en Karel. Biaya perjalanan Raden Saleh ke Belanda ditanggung oleh pamannya Adipati Soero lewat perkumpulan masyarakat filantropi dengan notabene perjalanan Raden Saleh tersebut tidak untuk sekadar jalan-jalan, tetapi ia juga harus mengembangkan bakatnya sebagai pelukis. Raden Saleh tinggal

bersama Nibbelink, seorang pegawai pemerintah di Boschkant sekitaran wilayah Den Haag selama lebih kurang setahun. Hidup di negeri asing membuat Raden Saleh lebih mandiri dan berwawasan luas (Harsya, 1976: 7-8).

Selama lawatannya di negeri Belanda, ia banyak melakukan perjalanan ke berbagai negara di Benua Eropa seperti Austria, Belgia, Jerman, Italia, dan Prancis untuk mempelajari karya-karya para maestro seni lukis. Setelah lama melanglang buana di benua biru itu, ia semakin matang dalam berkarya seni lukis. Dalam pertemuannya dengan sang Raja Willem II, ia mempersembahkan lukisan untuk sang raja, lukisan tentang pertempuran dua ekor singa melawan seekor banteng yang merupakan tradisi lama dalam suku Jawa. Raja sangat terkesan dengan karya Raden Saleh. Raja itu kemudian menganugerahinya dengan gelar kebangsawanan Ksatria Orde Tahta Pohon Oak pada Desember 1844.

Saat di Paris Raden Saleh banyak menghadiri acara-acara kebudayaan yang notabeneanya terbatas. Artinya nama Raden Saleh sudah semakin dikenal di Eropa. Ia juga memiliki gaya hidup yang glamor, di mana ia ditemani pelayan pada kunjungannya ke Paris. Selain itu, ia juga memiliki studio untuk lukisan-lukisannya yang halaman depannya terbilang megah. Setelah kepergiannya untuk menjejali wilayah Eropa ia diminta oleh Raja Willem II untuk datang kembali ke Belanda. Ia menjanjikan untuk kembali sejak Januari 1848, tetapi ia akhirnya tidak pernah kunjung datang. Tahun 1849 Raja Willem III dinobatkan sebagai raja menggantikan Raja Willem II yang sudah habis masa baktinya. Willem III menobatkan Raden Saleh sebagai “Pelukis Sang Raja”, tetapi hingga tahun 1850 ia tidak kunjung datang kembali ke negeri Belanda itu (Ong Hok Ham, 1994)

Setelah banyak menerima surat dari Tanah Jawa yang meminta agar Raden Saleh kembali ke kampung halamannya ia pun menyanggupinya. Tahun 1851, ia kemudian memilih pulang ke Batavia, dan berencana ingin membangun tempat tinggal yang mewah di daerah Cikini. Dalam sumber lain Raden Saleh kembali ke Jawa sekitar tahun 1952 karena harus berkunjung ke Aljazair dan Paris terlebih dahulu sebelum kembali ke tanah asal. Tentu hal

ini berkaitan dengan optimisme Raden Saleh sebagai pelukis untuk memperluas khazanah yang ia geluti. Raden Saleh juga berusaha membangun kembali hubungan-hubungannya dengan sejawat keluarga priyayi Jawanya. Bukan tanpa alasan, Raden Saleh ingin hidup tenang di Jawa setelah lama hidup di Eropa. Ia merasa perlu membangun kembali hubungan-hubungannya yang sudah berpuluh tahun terputus, dengan begitu ia akan merasa jati dirinya sebagai orang Jawa akan hadir kembali (*Het Vaderland*, 16 Agustus 1939). Raden Saleh juga pernah menetap di Yogyakarta sekitar tahun 1867. Pada tahun itu pula ia kembali menikah setelah sebelumnya pernah menikah dengan gadis Eropa yang tidak diketahui identitasnya. Perempuan kedua yang dinikahi oleh Raden Saleh bernama Raden Ayu Danudirjo yang merupakan saudara sepupu Sultan Hamengkubuwono IX. Sepasang suami-istri ini memilih menetap di Bogor.

Suatu ketika Raden Saleh dengan Raden Ayu Danudirjo berjalan-jalan sore dengan menggunakan payung yang sering dipakai oleh para raja Jawa. Tingkah laku Raden Saleh ini kemudian mendapat celaan. Raden Saleh bersama istrinya tidak pantas untuk mengenakan payung kebesaran raja itu, mengingat ia bukanlah dari keluarga Jawa tertinggi, begitu pula istrinya. Raden Ayu Danudirjo bukanlah tulen berasal dari Kesultanan Yogyakarta, itu merupakan peringatan dari Asisten Residen. Raden Saleh kemudian berdalih bahwa payung itu bukan miliknya, melainkan kepunyaan istrinya yang diberikan oleh pamannya yang merupakan seorang patih Yogyakarta. Jadi payung itu sudah diberi keleluasaan untuk dipakai sekalipun di luar Keraton. Raden Saleh juga mengatakan kepada sang Asisten Residen itu bahwa ia juga sudah dianugerahi gelar oleh Yang Mulia Raja Belanda. Tidak diketahui pasti kelanjutan perdebatan soal payung ini, dan apakah mereka masih terus mengenakan payung kebesaran itu. Tetapi peristiwa ini telah memberi gambaran karakter tentang Raden Saleh yang diagung-agungkan di zaman sekarang. Warner Kraus sebenarnya juga mencatat bahwa setelah kepulangan Raden Saleh dari Eropa ia sudah merasa kehilangan identitas kultural aslinya sebagai golongan priyayi Jawa (Kraus, 2018).

Pada April 1869, sebuah pemberontakan terjadi di daerah Bekasi yang menewaskan pegawai administrasi pemerintahan kolonial dan seorang polisi. Dalam situasi yang muskil itu Raden Saleh dianggap terlibat, dan ia dituduh sebagai penggerak utama pemberontakan ini. Residen Batavia Hoogeveen, segera mengurus masalah ini. Ia meminta Raden Saleh untuk membahas sebuah surat yang pernah ia tulis kepada seorang pribumi yang mencantumkan tanda tangan seorang pelukis. Raden Saleh merasa tidak pernah melakukan tindakan itu, sehingga menyetujui untuk mengadakan pertemuan. Di lokasi itu sudah terdapat Asisten Residen Batavia, Asisten Residen Bogor, dan jaksa penuntut dari Pengadilan Batavia. Raden Saleh mendapat tatapan kosong dari mereka. Ia kemudian mengatakan tidak tahu-menahu soal pemberontakan yang terjadi di Bekasi. Walaupun demikian, tutur dari salah satu mereka, status Raden Saleh akan tetap dijadikan sebagai tersangka dan akan diselidiki secara berkala (Harsya, 1976: 21).

Ketika sedang berada di luar, Rumah Raden Saleh pernah didatangi 50 pihak aparat untuk mengadakan investigasi lebih lanjut demi mencari bukti apakah Raden Saleh memang terlibat dalam pemberontakan. Setelah dilakukan investigasi tidak ada tanda-tanda bahwa ia terlibat dalam pemberontakan itu. Hanya saja investigasi kepada dirinya itu terus berlangsung selama beberapa tahun untuk mendapatkan titik cerah. Setelah itu, ternyata terbukti bahwa Raden Saleh tidak pernah seujung rambut pun ikut terlibat dalam pemberontakan itu apalagi menjadi aktor penggerak utama. Isu keterlibatan dirinya muncul karena salah seorang dari 26 pemberontak itu menghias dirinya mirip Raden Saleh untuk menggulingkannya sebagai bentuk rasa dengki (Harsya, 1976: 23).

Untuk membersihkan namanya, dia mengirimkan laporan kepada editor jurnal *Tijdschrift voor Nederlansch Indie* yang terbit di Belanda. Inti dari laporan itu berupa informasi bahwa Raja Belanda lah yang membuat namanya terkenal seperti sekarang, jadi tidak mungkin ia berkhianat apalagi sampai bergabung dengan pihak pemberontak. Sampai akhir hayat pun Raden Saleh akan tetap loyal kepada pihak Kerajaan Belanda. Ini sungguh

pernyataan yang tidak revolusioner apalagi disebut nasionalis, mengutip pernyataan dari Harsya Bachtiar (Harsya, 1976: 23).



Raden Saleh (1814-1880), Sang Maestro di Batavia.

Sumber : KITLV 2879. Digital Collection, Leiden University Libraries.

Pada awal April 1880, Raden Saleh pergi melihat pemakaman untuk istrinya yang sedang sakit parah, ini merupakan usul dari dokter yang merawat Raden Ayu Danudirjo. Raden Saleh akhirnya membeli sebidang tanah untuk tempat peristirahatan terakhir istrinya. Beragam peristiwa tidak mengesankan menghinggapi Raden Saleh, seperti sejumlah lukisannya yang dicuri oleh pelayannya. Raden Saleh kemudian meminta agar lukisannya itu untuk dikembalikan, tapi pelayannya menolak. Raden Saleh kemudian melaporkannya kepada polisi, pelayan itu pun mendapat hukuman. Tahun 1880 itu juga Raden Saleh tampak

tidak sehat. Hal itu merupakan pertanda bahwa Raden Saleh sedang tidak baik-baik saja. Dalam tahun itu pula ia menghembuskan napas terakhirnya sebagai salah seorang maestro seni lukis terkenal yang sangat loyal kepada Raja Belanda (Harsya, 1976: 64).

Lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro

Sebenarnya topik ini sudah membahas dari banyak perspektif, tetapi yang terus menjadi pertanyaan adalah apakah lukisan Raden Saleh tentang penangkapan Pangeran Diponegoro merupakan simbol perlawanan rakyat Hindia Belanda (Indonesia) kepada penjajah kolonial Belanda? Dengan demikian, perlu kiranya dijelaskan secara singkat isi dalam lukisan penangkapan Pangeran Diponegoro yang merupakan *masterpiece* dari Raden Saleh.



"Pangeran Diponegoro, memasuki tempat tinggal yang disiapkan untuknya dan pasukannya setelah penyerahannya di Magelang, 8 Maret 1830".

Sumber : KITLV 47B12, Digital Collection, Leiden University Libraries.

Perang Jawa atau sering disebut sebagai Perang Pangeran Diponegoro merupakan sebuah bentuk perlawanan kepada kolonialisme Belanda yang telah ikut campur dalam tatanan

kerajaan Jawa. Diponegoro adalah salah seorang yang tidak suka dengan kebijakan Belanda dan memilih melawan melalui jalan berdarah (perang). Akhirnya, di tahun 1825-1830, terjadi perang besar yang mengakibatkan kas Belanda mengalami kekosongan. Dalam perkembangannya Belanda selanjutnya menerapkan cara-cara lain seperti *cultuurstelsel* (tanam paksa) untuk menutupi kekosongan kasnya (Breman, 2014).

Jadi, Perang Jawa berakibat besar terhadap tatanan pemerintahan Belanda di Indonesia. Karena kewalahan, Belanda akhirnya membuat taktik licik dengan mengajak Pangeran Diponegoro berunding lalu menangkapnya. Peristiwa inilah kemudian yang dijadikan Raden Saleh sebagai bahan lukisannya walaupun ia sendiri sebenarnya tidak hadir pada saat proses penangkapan Pangeran Diponegoro (Ricklefs, 2017: 211).